

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada fitrahnya terlahir dalam keadaan suci, membawa potensi karakter yang baik. Allah Subhanahu wa Ta'ala melengkapi manusia dengan hati nurani, akal budi, dan pikiran sebagai beban untuk membedakan yang hak dan batil.¹ Potensi luhur ini memerlukan bimbingan dan arahan yang terencana melalui proses pendidikan agar dapat berkembang secara optimal, membentuk perilaku yang baik, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks inilah, pendidikan memainkan peran yang sentral dan menentukan.²

Pendidikan, dalam arti yang luas, merupakan usaha sadar dan terencana dari suatu bangsa untuk mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan yang lebih baik di masa depan.³ Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, sebuah proses memanusiakan manusia. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran, dan tubuh peserta didik.⁴ Pernyataan tersebut

¹ R Ariyani et al., *Filosofi Pendidikan Dasar: Konsep, Teori, Dan Praktik* (Yogyakarta: Penerbit NEM, 2025), 142.

² Syawal Gultom, Dionisius Sihombing, and Salman Munthe, *Membangun Negeri Dari Sekolah* (Jakarta: CV. DOTPLUS Publisher, 2025), 206.

³ N Azizah et al., *Buku Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan* (Bekasi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 34.

⁴ Zainuddin Zainuddin, “Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara,” *Kabillah: Journal of Social Community* 6, no. 1 (2021): 8–25, <https://doi.org/10.35127/kabillah.v6i1.138>.

selaras dengan pemikiran John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan moral terbentuk dari proses berkesinambungan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan terus-menerus oleh peserta didik.⁵ Dengan demikian, pendidikan karakter bukanlah suatu entitas yang terpisah, melainkan jiwa yang menyatu dalam setiap denyut nadi proses pendidikan.

Pendidikan karakter telah ditetapkan sebagai salah satu tujuan utama pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Ketentuan tersebut menjadi landasan normatif bagi seluruh kebijakan pendidikan di Indonesia, termasuk penguatan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di semua jenjang.

Secara operasional, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup pengetahuan (*knowing*), kesadaran (*feeling*), dan tindakan nyata (*acting*) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁶ Tujuannya adalah membentuk kepribadian

⁵ Muhammad Iksan, Mukh Nursikin, and Fajar Syarif, “Konsep Pendidikan Nilai Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Menurut John Dewey Dan Al-Ghazali,” *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 139–52, <https://doi.org/10.70424/insani.v2i2.139-152>.

⁶ Nidawati Nidawati, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran,” *FITRAH: International Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2023): 105–22, <https://doi.org/10.22373/fitrah.v5i1.2915>.

yang mampu mengambil keputusan dengan jujur, menghormati orang lain, dan berperilaku baik dalam interaksi sosial sehari-hari.

Komitmen pemerintah terhadap penguatan karakter generasi muda tercermin dalam arah kebijakan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024⁷ dan dilanjutkan dalam RPJMN 2025–2029.⁸ Kedua dokumen ini menempatkan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul sebagai prioritas utama, dengan penekanan pada peningkatan kualitas pendidikan karakter dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan. RPJMN 2025–2029 secara eksplisit menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai seperti keteladanan, moralitas, kasih sayang, dan penghargaan terhadap kebhinekaan sebagai bagian dari strategi membentuk generasi yang berintegritas, adaptif, dan kompetitif di tingkat global.⁹

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki akar yang sangat dalam dan integral dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi teologis-fikih semata, tetapi memiliki visi yang lebih holistik, yaitu membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang bermanfaat bagi dirinya dan

⁷ Indonesia, “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024,” in *Peraturan Pres Republik Indonesia Nomor*, vol. 18 (Jakarta: Bapenas, 2024), 2020–24.

⁸ RPJMN 2025–2029 menegaskan pembangunan karakter generasi muda sebagai bagian dari strategi transformasi SDM, melalui pendidikan berbasis nilai kebangsaan, literasi moral dan spiritual, serta integrasi Pancasila dalam kurikulum dan budaya sekolah (Perpres No. 12 Tahun 2025)

⁹ Dalam narasi kebijakan tahap pertama RPJPN 2025–2045 yang diintegrasikan ke dalam RPJMN 2025–2029, disebutkan bahwa: “*Transformasi pembangunan SDM diarahkan pada penguatan karakter dan nilai kebangsaan, melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan, moralitas, kasih sayang, dan penghargaan terhadap kebhinekaan sebagai fondasi generasi Indonesia Emas yang berintegritas, adaptif, dan kompetitif.*”

lingkungannya.¹⁰ Pendidikan yang mengabaikan dimensi keimanan dan akhlak, dalam lintasan sejarah, sering kali melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual namun rapuh secara moral. Karakter yang rendah inilah yang pada akhirnya menjadi poros kehancuran dalam berbagai sendi kehidupan.¹¹

Saat ini, banyak orang merasa khawatir karena dunia pendidikan terlalu fokus pada nilai dan prestasi akademik yang bisa dihitung secara angka. Padahal, kalau pendidikan hanya mengejar kecerdasan intelektual (IQ) dan melupakan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ), hasilnya bisa berbahaya.¹² Orang yang pintar secara akademik tapi tidak punya karakter baik sering kali tidak membawa manfaat bagi masyarakat, bahkan bisa merugikan. Mereka seperti robot yang mampu menyelesaikan masalah rumit, tapi tidak bisa mengendalikan emosi dan ego sendiri.¹³ Akibatnya, muncul sikap egois yang memicu berbagai masalah sosial, seperti tawuran pelajar, tindakan kriminal, bahkan korupsi yang dilakukan oleh orang-orang berpendidikan tinggi.¹⁴

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda semakin mempertegas urgensi pendidikan karakter. Berbagai masalah serius seperti peredaran narkoba di kalangan remaja, kasus pemerkosaan, pelecehan seksual, kehamilan di luar nikah, perundungan, dan tindakan asusila lainnya menjadi

¹⁰ Ali Nurdin, “Konsepsi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 94–116, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i01.155>.

¹¹ Ibid

¹² Aida Maqbulah et al., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Azzia Karya Bersama, 2025), 187.

¹³ Ni Made Suarningsih, “Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter,” *JOCKER: Journal of Civic Education Research* 2, no. 1 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i1.47>.

¹⁴ Ibid

indikator betapa rapuhnya fondasi karakter sebagian peserta didik.¹⁵ Untuk mencegah dan memulihkan kondisi ini, diperlukan upaya sistematis untuk menyeimbangkan perkembangan spiritual, emosional, dan etika peserta didik.

Lembaga pendidikan formal, dalam hal ini sekolah, sejatinya memikul tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi ketimpangan antara misi akademis dan misi pembentukan karakter.¹⁶ Tuntutan ekonomi dan politik pendidikan, yang sering diwujudkan dalam bentuk ranking dan standardisasi nilai ujian, telah menyebabkan penekanan berlebihan pada pencapaian akademis, sehingga mengalahkan identitas sekolah sebagai laboratorium karakter.¹⁷

Di luar lingkungan sekolah, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama. Keluarga adalah guru pertama bagi anak, tempat di mana nilai-nilai karakter paling awal ditanamkan. Hubungan kodrat antara orang tua dan anak menciptakan situasi pendidikan yang alami melalui pergaulan dan keteladanan sehari-hari. Kesuksesan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sinergi yang harmonis antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.¹⁸ Keterlibatan orang tua dalam mengonsolidasikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah merupakan sebuah keniscayaan. Pendidikan moral di sekolah tidak akan berdampak maksimal tanpa dukungan dan praktik nyata dalam

¹⁵ Irmawati Musa, “Studi Literatur: Degradasi Moral Di Kalangan Remaja,” *Ezra Science Bulletin* 1, no. 2 (2023): 224–30, <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v1i2.31>.

¹⁶ Maqbulah et al., *Pendidikan Karakter*.

¹⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bandung: Bumi Aksara, 2022), 88.

¹⁸ Tresna Mega Feranina and Cucu Komala, “Sinergitas Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak,” *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>.

lingkungan keluarga.¹⁹ Dalam konteks ini, edukasi bagi orang tua tentang pentingnya keteladanan juga menjadi hal yang krusial.

Tantangan *contemporary* dalam pembentukan karakter generasi muda datang dari pesatnya perkembangan teknologi, khususnya gadget. Menurut Rahmalah (2019), kemajuan teknologi yang seharusnya memudahkan kehidupan, justru dalam banyak hal telah menyebabkan ketergantungan dan mengubah perilaku manusia menjadi lebih individualistik dan apatis. Bagi anak-anak usia sekolah dasar yang masih sangat memerlukan bimbingan, paparan teknologi yang tidak terkendali dapat berdampak negatif pada pembentukan karakternya. Mereka rentan terpengaruh oleh konten-konten yang tidak mendidik, yang pada gilirannya dapat merusak nilai-nilai luhur yang sedang ditanamkan.

Dalam rangka menumbuhkan dan memperkuat pendidikan karakter, diperlukan berbagai pendekatan dan medium, tidak hanya melalui jalur formal. Salah satu medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter adalah melalui karya sastra, khususnya novel. Karya sastra, sebagai cerminan kehidupan, mampu menyajikan nilai-nilai moral dan karakter melalui narasi, alur cerita, dan dialog antartokoh secara lebih hidup, mendalam, dan berkesan.²⁰

Peneliti tertarik untuk menyoroti salah satu novelis Indonesia ternama, Andrea Hirata, melalui karya yang berjudul “Ayah”. Novel ini dinilai kaya

¹⁹ Ibid

²⁰ F Pangesti and E F Andalas, *Sastran dan Anak Di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global*, 1 (Malang: UMMPress, 2022), 126.

akan nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan dengan gaya bertutur yang memikat. “Ayah” tidak hanya sekadar menceritakan kisah fiksi, tetapi juga memaparkan tentang idealitas karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar muslim di Indonesia. Novel ini menghembuskan pemahaman mengenai pentingnya memegang teguh nilai-nilai kehidupan, mendengarkan hati nurani, dan keteladanan.²¹

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata. Lebih lanjut, mengingat kuatnya dimensi spiritual dan moral dalam novel tersebut, peneliti juga berupaya untuk menggali relevansinya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan materi dan metode pendidikan karakter yang integratif dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”**.

²¹ Ellawati Ellawati, Susi Darihastining, and Henny Sulistyowati, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius Dan Nilai Kerja Keras,” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 2 (2023): 193–200, <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9134>.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini sebagai berikut:

- a Masih rendahnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam praktik pendidikan di sekolah, yang cenderung lebih menekankan pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan moral dan kepribadian peserta didik.
- b Terjadinya degradasi moral di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku asusila lainnya.
- c Kurangnya sinergi antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga pendidikan karakter tidak berjalan secara utuh dan berkesinambungan.
- d Pengaruh negatif kemajuan teknologi dan media digital, yang membuat anak-anak mudah terpapar konten yang tidak mendidik dan dapat mengikis nilai-nilai moral dan keislaman.
- e Minimnya pemanfaatan karya sastra, khususnya novel, sebagai media pendidikan karakter, padahal karya sastra memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara mendalam dan menyentuh hati.

- f Belum banyak penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata serta relevansinya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.
- g Diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai karakter dalam novel tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik sebagai materi ajar maupun sebagai sumber inspirasi pembentukan karakter peserta didik.

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah memiliki peranan penting dalam penelitian agar fokus kajian tetap terarah dan tidak melebar dari isu utama. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Ayah karya Andrea Hirata serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan pembatasan ini, diharapkan analisis yang dilakukan dapat lebih mendalam, fokus, dan terarah sesuai tujuan penelitian.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata?
- b Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ayah karya Andrea Hirata dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.
2. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ayah karya Andrea Hirata dengan Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah ilmiah, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga

dapat menjadi bahan referensi, sumber informasi, serta acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian lebih mendalam terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi pribadi bagi peneliti untuk meneladani karakter positif tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

b Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam ke dalam proses pembelajaran, sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan lebih efektif.

c Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan agar lembaga pendidikan lebih menekankan pembinaan karakter peserta didik sebagai prioritas utama, bukan hanya pada aspek intelektual semata. Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih bermoral, berakhlak, dan berbudaya.

d Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Orang tua diharapkan dapat menanamkan dan mencontohkan nilai-nilai moral, religius, serta tanggung jawab sebagaimana tercermin dalam kisah novel Ayah karya Andrea Hirata, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terwujud secara konsisten di lingkungan keluarga.

E. Review Studi Terdahulu

Studi penelitian terdahulu mengenai nilai-nilai dalam karya sastra, khususnya novel, telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Novel Ayah karya Andrea Hirata menjadi salah satu objek penelitian yang menarik perhatian karena kekayaan nilai yang terkandung di dalamnya. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji novel ini dari berbagai perspektif, seperti nilai akhlak Islam, aspek struktural, nilai pendidikan umum, penokohan, pendekatan psikologi sastra, serta aspek kebahasaan. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji lebih mendalam mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut dengan Pendidikan Agama Islam. Berikut adalah tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

1. Penelitian oleh Dini Andriani dan Nursaid (2020) berjudul “Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya

dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII”.²² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi non-partisipan untuk menganalisis data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel. Hasil penelitian ini mengidentifikasi 61 data nilai akhlak Islam, yang diklasifikasikan menjadi akhlak terpuji (seperti jujur, sabar, bertanggung jawab) dan akhlak tercela, beserta motif serta dampaknya bagi tokoh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu novel Ayah, serta fokus pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Adapun perbedaannya, penelitian oleh Andriani dan Nursaid lebih terfokus pada analisis akhlak sebagai unsur sastra dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian ini secara lebih luas mengkaji nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari Pendidikan Karakter dan menganalisis relevansinya dengan tujuan, prinsip, dan praktik Pendidikan Agama Islam secara holistik, tidak terbatas pada konteks pembelajaran sastra di kelas.

2. Penelitian oleh Ayu Nurul Aini dkk. (2022) berjudul “Analisis Aspek Struktural Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata”.²³ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural untuk mengkaji unsur ekstrinsik novel. Hasil penelitian ini menemukan

²² Dini Andriani and Nursaid Nursaid, “Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel Di Kelas XII,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNP* 9, no. 3 (n.d.): 31–47, <https://doi.org/10.24036/110717-019883>.

²³ Ayu Nurul Aini et al., “Analisis Aspek Struktural Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata,” *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran* 1, no. 4 (2022): 41–50, <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19198>.

nilai sosial (seperti saling membantu dan peduli) dan nilai budaya (kebiasaan masyarakat Kampung Nira) yang tercermin dalam novel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Adapun perbedaannya, penelitian Aini dkk. berfokus pada analisis unsur ekstrinsik sastra (nilai sosial dan budaya) tanpa menyentuh dimensi pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengekstraksi nilai-nilai dalam novel sebagai materi Pendidikan Karakter dan menganalisis keselarasannya dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga memiliki orientasi dan kontribusi yang berbeda dalam bidang pendidikan.

3. Penelitian oleh Sri Sulyanah (2017) berjudul “Nilai Pendidikan pada Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata”.²⁴ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi pustaka dan dokumentasi untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Ayah* mengandung lima nilai pendidikan, yaitu nilai religiusitas (percaya kepada Tuhan, sikap toleran, mendalami ajaran agama), nilai sosialitas (solidaritas, persahabatan sejati, berorganisasi dengan baik), nilai keadilan (menghargai orang lain, keseimbangan hak dan kewajiban), nilai kejujuran (menyatakan kebenaran sebagai bentuk

²⁴ Sri Sulyanah, “Nilai Pendidikan Pada Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata,” *Diksstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2017): 148–55, <https://doi.org/10.25157/diksstrasia.v1i2.593>.

penghormatan), serta nilai daya juang (tidak mudah menyerah, memupuk kemauan mencapai tujuan). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu novel Ayah karya Andrea Hirata, serta fokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Adapun perbedaannya, penelitian oleh Sulyanah berfokus pada nilai-nilai pendidikan umum dan belum menyentuh aspek Pendidikan Agama Islam serta relevansinya dengan pendidikan karakter secara eksplisit. Sementara itu, penelitian ini secara lebih khusus mengkaji nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari Pendidikan Karakter dan menganalisis relevansinya dengan tujuan, prinsip, dan praktik Pendidikan Agama Islam secara holistik.

4. Penelitian oleh Tanti Ria Hutagalung dkk. (2022) berjudul “Analisis Penokohan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata”.²⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten untuk mengkaji penokohan dan nilai pendidikan karakter dalam novel. Hasil penelitian mengidentifikasi 5 klasifikasi penokohan dengan 10 jenis tokoh serta 18 nilai pendidikan karakter berdasarkan klasifikasi Kemendiknas, di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli

²⁵ Tanti Ria Hutagalung et al., “Analisis Penokohan Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata,” *Jurnal Basataka (JBT)* 5, no. 2 (2022): 288–97, <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.187>.

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu novel Ayah karya Andrea Hirata, serta fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Adapun perbedaannya, penelitian oleh Hutagalung dkk. mencakup dua novel (Ayah dan Sirkus Pohon) dan lebih berfokus pada aspek penokohan serta nilai karakter secara umum tanpa mengaitkannya dengan Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, penelitian ini secara lebih khusus mengkaji nilai-nilai karakter dalam novel Ayah dan menganalisis relevansinya dengan tujuan, prinsip, dan praktik Pendidikan Agama Islam secara mendalam.

5. Penelitian oleh Annis Kurniyati Rizqi dkk. (2018) dengan judul “Aspek Diksi serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata”.²⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan fokus pada aspek diksi dan nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Andrea Hirata memanfaatkan lima jenis diksi, yaitu kata konotatif, kata konkret, kosakata bahasa daerah, kata serapan, dan kata asing. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi 16 nilai pendidikan karakter dalam novel Ayah, dengan nilai religius dan kerja keras sebagai yang paling dominan. Novel ini juga dinilai relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMK berdasarkan kesesuaianya dengan Kompetensi Dasar kurikulum 2013. Persamaan penelitian ini dengan

²⁶ Annis Kurniyati Rizqi, Sarwiji Suwandi, and Raheni Suhita, “Aspek Diksi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata,” *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 1 (2018): 19–37, <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37651>.

penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ayah. Perbedaannya, penelitian Rizqi dkk. berfokus pada aspek kebahasaan (diksi) dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, tanpa mengeksplorasi dimensi Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada analisis relevansi nilai-nilai karakter dalam novel Ayah dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, sehingga memiliki kontribusi yang berbeda dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai keislaman.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terstruktur untuk mempermudah pemahaman mengenai alur penelitian dan pembahasan. Secara keseluruhan, penulisan terbagi ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan, dimulai dari pendahuluan hingga penutup.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan urgensi pendidikan karakter, potensi novel sebagai media pendidikan, dan keunikan novel Ayah sebagai objek penelitian. Diikuti dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Terdiri dari dua bagian utama: (1) Kajian Teoretis yang membahas konsep Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, dan

Tinjauan Novel; (2) Studi Terdahulu yang mengkritisi penelitian relevan untuk menunjukkan orisinalitas studi ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Memaparkan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Menjelaskan sumber data primer (novel Ayah, Permendikbud, Al-Qur'an-Hadis) dan sekunder (buku, jurnal). Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, kesimpulan).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian inti yang menyajikan: (1) Analisis Nilai Karakter dalam novel Ayah melalui deskripsi, pengelompokan, dan penghubungan data; (2) Analisis Relevansi antara nilai karakter tersebut dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam; (3) Interpretasi temuan dalam bingkai teori untuk melihat konvergensi dan implikasi teoretis.

BAB V PENUTUP

Berisi Kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan rekomendasi praktis bagi pendidik dan orang tua, serta rekomendasi teoretis untuk penelitian lanjutan.